

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

Teori adalah alur logika atau penalaran, yang merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang disusun secara sistematis. Secara umum, teori mempunyai tiga fungsi, yaitu untuk menjelaskan, meramalkan, dan pengendalian suatu gejala.¹

Berikut ini adalah teori-teori yang relevan yang peneliti gunakan untuk menjelaskan tentang variabel yang akan diteliti, serta sebagai dasar untuk memberi jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan (hipotetis).

Dibawah ini akan diterangkan secara keseluruhan dari Implementasi Model *Diskursus Multy Repercentacy* untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa pada Mata pelajaran Aqidah Akhlak, namun sebelum term ini di terjemahkan secara umum akan dirinci per bagian sehingga akan tergambar makna secara keseluruhan. Secara sistematis akan di uraikan: “Penerapan Model *Diskursus Multy Repercentacy* (DMR) Untuk Meningkatkan Aspek Afektif Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII di MTs Miftahut Thullab Sukolilo Pati”.

1. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Kata pembelajaran berasal dari kata dasar belajar yang mendapat awalan pe dan akhiran-an. Menurut Muhibbin Syah, belajar mempunyai arti tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.²

Sedangkan menurut Sardiman pengertian belajar dibagi menjadi dua yaitu pengertian luas dan khusus. Dalam pengertian luas belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psikofisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2013), 81.

² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 92.

pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.³

Istilah pembelajaran berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Bab pertama, adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁴

Jadi interaksi siswa dengan guru atau sumber belajar yang lain dalam lingkungan belajar disebut pembelajaran. Sedangkan menurut Degeng, sebagaimana dikutip oleh Hamzah B. Uno bahwa pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa.⁵

Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan. Surya, sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid, berpendapat bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku, sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya.⁶

Senada dengan itu, E. Mulyasa mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan.⁷

Jadi di dalam pembelajaran itu ditemukan dua pelaku yaitu pelajar dan pembelajar. Pelajar adalah subyek yang belajar, sedangkan pembelajar adalah subyek (guru) yang “membelajarkan” pelajar (siswa). Pembelajaran sendiri adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif.

³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 20-21.

⁴ Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2009), 5.

⁵ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), 2.

⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), 4.

⁷ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), 129.

Sedangkan desain instruksional merupakan program pengajaran yang dibuat oleh guru secara konvensional disebut juga persiapan mengajar.⁸

Berdasarkan beberapa pengertian pembelajaran di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai perubahan dalam perilaku peserta didik sebagai hasil interaksi antara dirinya dengan pendidik dan/atau sumber belajar pada suatu lingkungan belajar dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

b. Tujuan Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bertujuan. Tujuan ini harus searah dengan tujuan belajar siswa. Tujuan belajar siswa adalah mencapai perkembangan optimal, yang meliputi : aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Dengan demikian tujuan pembelajaran yaitu agar siswa mencapai perkembangan optimal dalam ketiga aspek tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut, siswa melakukan kegiatan belajar, sedangkan guru melaksanakan pembelajaran kedua kegiatan itu harus bisa saling melengkapi.⁹

c. Prinsip-prinsip Belajar

Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan. Beberapa prinsip belajar perlu diperhatikan, terutama oleh guru. apabila prinsip-prinsip ini diabaikan maka proses belajar tidak berjalan lancar dan hasil belajarpun kurang memuaskan.¹⁰

Adapun prinsip-prinsip yang terkait dengan proses belajar di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Perhatian dan Motivasi

Perhatian merupakan langkah utama bagi guru sebelum menyajikan materi pelajaran. Untuk menarik perhatian guru dapat melakukan berbagai cara sesuai dengan kondisi saat itu, setelah itu baru kemudian memunculkan motivasi siswa untuk mempelajari materi

⁸ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), 296.

⁹ Tim MKDK IKIP Semarang, *Belajar dan Pembelajaran*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Institut Keguruan Ilmu Pendidikan Fak. Ilmu Pendidikan, Semarang, 1996, 12.

¹⁰ Tim MKDK IKIP Semarang, *Belajar dan Pembelajaran*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,, 12.

yang sedang disampaikan. Jadi motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Motivasi dapat dibandingkan dengan mesin dan kemudi pada mobil.¹¹

2) Keaktifan

Kecenderungan dewasa ini menganggap bahwa anak adalah makhluk yang aktif. Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemampuan dan aspirasinya sendiri. Belajar tidak bisa dipaksakan orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif, mengalami sendiri.

John Dewey dalam bukunya Sardiman mengemukakan bahwa belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang dari siswa sendiri, guru sekedar pembimbing dan pengarah.¹²

2. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Secara umum istilah “model” diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam pengertian lain model juga diartikan sebagai barang atau benda tiruan dari benda yang sesungguhnya. Istilah model digunakan untuk menunjukkan pengertian yang pertama sebagai kerangka konseptual atas dasar pemikiran tersebut maka yang dimaksud dengan “model belajar mengajar” adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistemik dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar. Dengan demikian, aktivitas belajar mengajar benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis. Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta

¹¹ Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2000), 74

¹² Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 74.

segala fasilitas terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.

Dewey (Joyce & weil) yang dikutip Abdul Majid, mendefinisikan model pembelajaran sebagai “*a plan or pattern that we can use to design face to face teaching in the classroom or tutorial setting and to shepe instructional material*” (suatu rencana atau pola yang dapat kita gunakan untuk merancang tatap muka di depan kelas atau pembelajaran tambahan dan untuk menajamkan materi pengajaran).¹³

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa, model pembelajaran merupakan kerangka dasar pembelajaran yang dapat diisi oleh beragam muatan mata pelajaran, sesuai dengan karakteristik kerangka dasarnya. Model pembelajaran dapat muncul dalam beragam bentuk variasinya sesuai dengan landasan filosofis dan pedagogis yang melatar belakungnya. Arends “*the term teaching model refers to a particular approach to instructon that includes its goals, syntax, environment, and management system*” (istilah model pengajaran mengarah pada suatu model pendekatan pembelajaran tertentu, termasuk tujuan, sintaksnya, lingkungan dan termasuk sistem pengelolaannya) dengan demikian, maka model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada pendekatan strategi, metode atau prosedur. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam totorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalam buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain. Selanjutnya model pembelajaran Joyke menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarah pada desain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehigga tujuan pembelajaran tercapai.¹⁴

Menurut Gagne sebagaimana yang dikemukakan oleh Margaret E. Bell Gredler bahwa istilah pembelajaran

¹³ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), 127.

¹⁴ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 127.

dapat diartikan sebagai seperangkat acara peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar yang sifatnya internal. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pembelajaran merupakan proses yang sengaja direncanakan dan dirancang sedemikian rupa dalam rangka memberikan bantuan bagi terjadinya proses belajar.

Pendapat yang semakna dengan definisi diatas dikemukakan oleh J. Drost menyatakan bahwa “pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan untuk menjadikan orang lain belajar”. Sedangkan Mulkan memahami pembelajaran sebagai suatu aktifitas guna menciptakan kreativitas siswa.¹⁵

Model mengajar dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materisiswa, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas dalam setting pengajaran atau setting lainnya.¹⁶

b. Fungsi Model Pembelajaran

Fungsi Model Pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa setiap model yang akan digunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang dipakai dalam pembelajaran tersebut.¹⁷

c. Ciri-ciri Model Pembelajaran

- 1) Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai)
- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.

¹⁵ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta : Teras, 2007), 162.

¹⁶ Mohammad Rahman & Sofan Amri, *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*, (Jakarta : Prestasi Pustaka Karya, 2013), 7.

¹⁷ Jihan dan Harris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta : Presindo, 2012), 43.

- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.¹⁸

3. *Diskursus Multy Reprcentacy (DMR)*

a. **Pengertian *Diskursus Multy Reprcentacy***

Model pembelajaran *diskursus multy reprcentacy* (DMR) merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif telah dikembangkan secara intensif melalui berbagai penelitian, tujuannya adalah untuk meningkatkan kerja sama antar siswa, membentuk hubungan positif, mengembangkan rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan akademik melalui aktivitas kelompok. Dalam model pembelajaran kooperatif siswa tidak hanya mempelajari materi saja, tetapi siswa juga mempelajari keterampilan khusus yang disebut ketrampilan kooperatif. Ketrampilan kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dan tugas dapat dibangun dengan membagi tugas kelompok selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat melatih siswa untuk saling bekerja sama dan bertukar pendapat serta pengetahuan yang dimiliki untuk menyelesaikan masalah.¹⁹

Diskursus Multy Reprcentary (DMR) adalah pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan, penggunaan dan pemanfaatan berbagai representasi dengan setting kelas dan kerja kelompok.²⁰ Sintaknya adalah persiapan, pendahuluan, pengembangan, penerapan, dan penutup.²¹ Model ini menekankan belajar dalam kelompok heterogen saling membantu satu sama lain, bekerja sama menyelesaikan masalah, menyatukan pendapat, untuk memperoleh keberhasilan yang optimal kelompok dan individual. Model ini juga berorientasi pada pembentukan, penggunaan, pemanfaatan berbagai representasi seperti gambar, makalah, artikel dari surat kabar,berita, poster,

¹⁸ Mohammad Rahman & Sofan Amri, *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*, 27.

¹⁹ Jurnal, Lini Afriani Sinaga, 3.

²⁰ Ngalmun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta : Aswaja Presindo, 2013), 172.

²¹ Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovasi*, (Sidoarjo : Masmedia Buana Pustaka, 2009), 69.

bahkan internet dan sebagainya dengan setting kelas dan kerja kelompok.²²

Banyak keuntungan yang diperoleh dalam pembelajaran multi representasi. Dengan menggunakan beberapa representasi diharapkan siswa mendapatkan keuntungan dari sifat-sifat masing-masing representasi dan pada akhirnya ini akan menyebabkan pemahaman yang lebih dalam terhadap materi yang diajarkan.

b. Fungsi *Diskursus Multy Reprercentacy*

Terdapat tiga fungsi multi representasi dalam kegiatan belajar:

- 1) Pertama, beberapa representasi mungkin melengkapi satu sama lain berkaitan dengan konten mereka. Dengan menggabungkan representasi yang saling melengkapi itu diharapkan bahwa siswa akan mendapatkan keuntungan dari berbagai representasi tersebut. Sebagai contoh, setiap representasi bisa menunjukkan aspek yang berbeda dari materi pelajaran.
- 2) Beberapa representasi dapat saling melengkapi berkaitan dengan mereka representasional dan komputasi efisiensi. Berbagai jenis representasi mungkin berguna untuk tujuan yang berbeda. Jika materi berkaitan dengan konteks masalah maka representasi terbaik untuk digunakan adalah teks atau gambar. representasi lain seperti grafik atau tabel kurang berguna untuk jenis informasi ini. Jika materi harus ditampilkan berkaitan dengan informasi kualitatif, maka diagram adalah representasi terbaik. Diagram dapat menyimpan informasi yang mendukung proses komputasi dengan pengindeksan informasi namun untuk menampilkan diagram informasi kuantitatif kurang cocok. Grafik, formula, dan alfanumerik adalah representasi yang lebih baik untuk jenis materi ini.
- 3) Fungsi ketiga dari *multi representasi* adalah salah satu *representasi* dapat membatasi penafsiran representasi lain.²³

²² Jurnal, Lini Afriani Sinaga, 3.

c. Tahapan-Tahapan *Diskursus Multy Repercentacy*

Model Pembelajaran DMR merupakan model yang mengajarkan suatu proses pemecahan masalah dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Pembelajaran dengan model ini lebih menekankan pada proses pemahaman konsep dengan cara diskusi dalam kelompok, jika model pembelajaran lain lebih menekankan pada keterampilan satu atau dua orang dalam kelompok, pembelajaran DMR lebih menekankan pada proses diskusi untuk menemukan jawaban dari suatu permasalahan dan mendapatkan hasil diskusi yang disetujui oleh semua anggota kelompok. Dari teori-teori tersebut, maka langkah-langkahnya pembelajaran DMR yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini sebagai berikut .

1) Tahap Persiapan

Guru menyiapkan RPP pembelajaran, kemudian guru membagikan lembar materi, media dan lembar kerja siswa sesuai materi yang akan dipelajari.

2) Tahap Pendahuluan

- a) Guru membuka pembelajaran dengan salam, do'a, dan motivasi.
- b) Guru menginformasikan tentang pembelajaran *cooperative Diskursus Multy Repercentacy* (DMR)
- c) Guru mengkondisikan kelas.
- d) Guru membagi siswa menjadi 6 kelompok secara heterogen.
- e) Siswa duduk sesuai dengan kelompoknya masing-masing.
- f) Guru membagikan lembar materi dan lembar kerja siswa.

3) Tahap Penerapan

- a) Masing-masing kelompok mendiskusikan materi yang dipelajari dan setiap anggota mencatat.
- b) Siswa ditunjuk secara acak untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya ke depan kelas dan setiap siswa yang tampil bertanggungjawabkan kelompoknya.

²³ Jan van der Meij dan Ton de Jong, *Belajar dengan Multiple Representasi*, di dalam Makalah yang dipresentasikan pada konferensi EARLI 2003, Padua, Italia, 26 Agustus. 2-3.

- c) Siswa saling tanya jawab dengan presentator.
 - d) Guru menambahkan pemahaman materi.²⁴
- 4) Tahap Penutup
- a) Guru membagikan lembar kerja siswa.
 - b) Siswa mengerjakan lembar kerja secara individu.
 - c) Lembar kerja siswa dikumpulkan untuk dinilai.
 - d) Guru bersama siswa menyimpulkan materi²⁵
- d. Tujuan *Diskursus Multy Repercentacy***

Kegiatan inti dari model ini adalah diskusi kelompok dan presentasi, diskusi kelompok sendiri adalah model pembelajaran yang menggunakan cara dialog atau tanya jawab antar sesama anggota tim (kelompok)¹⁰ atau menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Metode diskusi sendiri ialah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru member kesempatan kepada siswa untuk mengadakan perbinacangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.²⁶ Tujuan dari metode diskusi adalah:

- 1) Memberi stimulasi kepada siswa agar berpikir kreatif dan kritis
- 2) Mengambil suatu jawaban aktual atau satu rangkaian jawaban yang didasarkan atas pertimbangan yang seksama.

Keunggulan metode diskusi :

- 1) Suasana kelas menjadi gairah
- 2) Adanya interaksi antar siswa
- 3) Hasil diskusi dapat dipahami oleh siswa.²⁷

Tujuan utama model ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan

²⁴ M. Faisal Tamim, *Penerapan Model Pembelajaran DMR (diskursus multy repercentacy) dengan Puzzle Kubus dan Balok untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Materi Pokok Kubus dan Balok Siswa Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 8 Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015*, Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2015. 36-37.

²⁵ Jasa Ungguh Muliawan, *45 Model Pembelajaran Spektakuler*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), 193.

²⁶ Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Rosdakarya, 2009), 20.

²⁷ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2001), 6.

memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan. Oleh karena, itu diskusi bukanlah debat yang bersifat adu argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama.²⁸

Model *diskursus multy reprecentacy (DMR)* adalah metode yang menekankan belajar dalam kelompok heterogen saling membantu satu sama lain, bekerja sama menyelesaikan masalah, menyatukan pendapat untuk memperoleh keberhasilan yang optimal baik kelompok dan individual. Model pembelajaran ini termasuk model pembelajaran sederhana, mudah, singkat, dan menyenangkan. Setiap anggota kelompok cukup hanya dengan melakukan dialog dan saling tukar informasi. Dan setelah itu menyusunnya dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan bersama. Model ini dapat diterapkan diberbagai jenis mata pelajaran mulai dari ilmu-ilmu sosial sampai ilmu-ilmu pengetahuan alam. Namun pada umumnya model ini lebih banyak digunakan pada ilmu sosial keagamaan dibanding ilmu-ilmu pengetahuan alam dan teknologi. Dalam penggunaan model ini siswa sepenuhnya diberikan kebebasan mengekspresikan dan mengeksplorasi sekaligus mengembangkan ide-ide yang ada.²⁹

Secara umum ada dua jenis diskusi yang biasa dilakukan dalam proses pembelajaran, yaitu diskusi kelompok dan diskusi kelompok kecil. Diskusi kelompok dinamakan juga diskusi kelas. Namun, model DMR disini menggunakan metode diskusi kelompok kecil yang dilakukan dengan membagi siswa dalam kelompok-kelompok. Jumlah anggota dari setiap kelompok antara 3-5 orang. Pada diskusi ini permasalahan yang disajikan oleh guru dan dipecahkan oleh kelas secara keseluruhan. Pengatur jalannya diskusi adalah guru. Lain halnya pada diskusi kelompok kecil, pada diskusi ini siswa dibagi dalam beberapa kelompok.

²⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2013), 200.

²⁹ Jasa Ungguh Muliawan, *45 Model Pembelajaran Spektakuler*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), 194.

Proses pelaksanaan diskusi ini dimulai dari guru menyajikan masalah dengan beberapa sub masalah yang disampaikan guru. Proses diskusi diakhiri dengan laporan oleh setiap kelompok atau lebih dikenal dengan presentasi.³⁰

Sedangkan metode pembelajaran presentasi adalah metode yang menjadikan siswa berusaha memberikan gambaran umum tentang sesuatu yang telah mereka bahas atau dikaji. Metode pembelajaran presentasi dalam kegiatan pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil yang telah dipelajari atau diteliti.³¹

4. Ranah Pembelajaran Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku.

Tugas utama guru adalah menjelajahi jenis ragam dan tingkat kesadaran nilai-nilai yang ada di dalam diri siswa melalui berbagai indikator, meluruskan nilai yang kurang baik dan menangkal masuknya nilai yang naif dan negatif, membina, mengembangkan dan meningkatkan nilai yang ada di dalam diri siswa baik kualitatif maupun kuantitatif, serta menamkan nilai-nilai baru.³²

Pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang bermakna proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Dengan demikian pembelajaran adalah keseluruhan pertautan kegiatan yang memungkinkan dan berkenaan dengan terjadinya interaksi belajar-mengajar.³³ Pembelajaran dalam

³⁰ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 201.

³¹ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), 101.

³² Mulyaarja, *Meningkatkan Keaktifan Aspek Afektif Siswa Dalam Pembelajaran Gerak Dasar Lompat Tinggi Siswa Kelas V SD Negeri Banyuraden Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman Dengan Metode Permainan*, 2015, UNY, Skripsi.

³³ Nana Syaodah Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), 5.

pengertian ini lebih menekankan pada proses, baik yang terjadi di dalam kelas maupun yang berlangsung di luar kelas.

Ricardo L. Garcia men menyebutkan 3 (tiga) faktor dalam manajemen pembelajaran, yaitu:³⁴ (a) lingkungan fisik (*physical environment*), (b) lingkungan sosial (*human environment*), dan (c) gaya pengajaran guru (*teaching style*). Dalam pembelajaran siswa memerlukan lingkungan fisik dan sosial yang aman dan nyaman. Untuk menciptakan lingkungan fisik yang aman dan nyaman, guru dapat mempertimbangkan aspek pencahayaan, warna, pengaturan meja dan kursi, tanaman dan musik. Guru yang memiliki pemahaman terhadap latar belakang budaya siswanya, akan menciptakan lingkungan fisik yang kondusif untuk belajar. Sementara itu, lingkungan sosial yang aman dan nyaman dapat diciptakan oleh guru melalui bahasa yang dipilih, hubungan simpatik antar siswa, dan perlakuan adil terhadap siswa yang beragam budayanya. Dalam proses pembelajaran guru tidak membedakan siswa.

Selain lingkungan fisik dan sosial, siswa juga memerlukan gaya pengajaran guru yang menggembirakan. Menurut Garcia, gaya pengajaran guru merupakan gaya kepemimpinan atau teknik pengawalan yang digunakan guru dalam proses pembelajaran (*the kind of leadership or governance techniques teacher uses*). Dalam proses pembelajaran, gaya kepemimpinan guru sangat berpengaruh bagi ada tidaknya peluang siswa untuk berbagi pendapat dan membuat keputusan. Gaya kepemimpinan guru berkisar pada otoriter, demokratis, dan bebas (*laizzes faire*). Gaya kepemimpinan otoriter tidak memberikan peluang kepada siswa untuk saling berbagi pendapat. Apa yang diajarkan guru kepada siswa ditentukan sendiri oleh sang guru. Sebaliknya, gaya kepemimpinan guru yang demokratis memberikan peluang kepada siswa untuk menentukan materi yang perlu dipelajari siswa. Selanjutnya, guru yang menggunakan gaya kepemimpinan bebas (*laizzes faire*) menyerahkan sepenuhnya kepada siswa untuk menentukan materi pembelajaran di kelas.

Melalui pendekatan demokratis ini, para guru dapat menggunakan beragamstrategi pembelajaran, seperti dialog,

³⁴ Garcia Dalam Dwi Fanda Larasati, *Implementasi Pendidikan Berbasis Multicultural Dalam Institusi Pendidikan*, Makalah, (Bogor, Diajukan Untuk Presentasi Temu Ilmiah Nasional Guru 2011). xxii

simulasi, bermain peran, observasi dan penanganan kasus.³⁵ Melalui dialog paraguru, misalnya: mendiskusikan sumbangan oranglain dalam hidup bersama di masyarakat. Selain itu, melalui dialog para guru juga dapat mendiskusikan bahwasiswa-siswi dapat saling berkolaborasi dalam berkreatifitas dan berinovasi. Sementara itu, melalui simulasi dan bermain peran, para siswa difasilitasi untuk memerankan diri sebagai orang-orang yang memiliki bakat, minat dan hobi tertentu dalam pergaulan sehari-hari. Dalam momen-momen tertentu, diadakan proyekdan kepanitiaan bersama, dengan melibatkan aneka macam siswa yang beragam. Sedangkan melaluiobservasi dan penanganan kasus, siswa dan guru difasilitasi untuk tinggal beberapa hari di masyarakat. Mereka diminta untuk mengamati proses sosial yang terjadi di antara individu dan kelompok yang ada, seka ligus untuk melakukan mediasi bila ada konflik di antara mereka.

Dengan strategi pembelajaran tersebut para siswa diasumsikan akan memiliki wawasan dan pemahaman yang mendalam tentang adanya kebersamaan dan keragaman dalam kehidupan sosial. Bahkan, mereka akan memiliki pengalaman nyata untuk melibatkan diri dalam mempraktikkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Sikap dan perilaku yang toleran, simpatik, dan empatik pun pada gilirannya akan tumbuh pada diri masing-masing siswa.

Dengan demikian, proses pembelajaran yang difasilitasi guru tidak sekadar berorientasi pada ranah kognitif, melainkan pada ranah afektif dan psikomotorik sekaligus. Selanjutnya, pendekatan demokratis dalam proses pembelajaran dengan beragam strategi pembelajaran tersebut menempatkan guru dan siswa memiliki status yang setara (equal status), karena masing-masing dari mereka merupakan anggota komunitas kelas yang setara juga. Setiap anggota memiliki hak dan kewajiban yang absolut. Perilaku guru dan siswa harus diarahkan oleh kepentingan individu dan kelompok secara seimbang. Aturan-aturan dalam kelas harus dibagi untuk melindungi hak-hak guru dan siswa. Adapun hak-hak guru dalam proses pembelajaran meliputi: (a) guru berhak menilai para siswa sebagai manusia dan hak mereka sebagai

³⁵ Abdullah Aly, dalam Dwi Fanda Larasati, *Implementasi Pendidikan Berbasis Multicultural Dalam Institusi Pendidikan*, Makalah, (Bogor, Diajukan Untuk Presentasi Temu Ilmiah Nasional Guru 2011). xxiii

manusia, (b) guru berhak mengetahui kapan menerapkan gaya pengajaran yang berbeda otoriter, demokratis dan bebas untuk meningkatkan hak-hak siswa, (c) guru berhak mengetahui kapan dan bagaimana menerapkan ketidakpatuhan sipil dan (d) guru berhak memahami kompleksitas aturan bagi mayoritas dan melindungi hak-hak minoritas. Di pihak lain, para siswa memiliki hak-hak sebagai berikut: (a) siswa berhak mengetahui hak sipil dan kewajibannya dan (b) siswa berhak mengetahui bagaimana menggunakan hak dan kewajibannya.³⁶

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang peneliti teliti diantaranya yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Athi' Dina Kamaliya "Implementasi Model *Diskursus Multy Representacy* (DMR) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Mts. Ihyaul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017" STAIN Kudus penerapan model *Diskursus Multy Representacy* (DMR) adalah model yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Model *Diskursus Multy Representacy* (DMR) adalah pembelajaran yang berorientasi pada pemanfaatan berbagai representasi dengan setting kelas dan kerja kelompok. Sintaknya adalah persiapan, pendahuluan, pengembangan, penerapan, dan penutup. Dengan menggunakan model *Diskursus Multy Representacy* (DMR) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Siswa terlatih dalam menyelesaikan jenis-jenis masalah tertentu dan mengevaluasi proses penyelesaian masalah sehingga siswa dapat mengumpulkan dengan cepat informasi tentang seberapa baik mereka telah mencapai tujuan pembelajaran.³⁷
2. Penelitian yang dilakukan oleh M. Faizal Tamim yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran DMR (*diskursus multy representacy*) dengan *Puzzle* Kubus dan Balok untuk

³⁶ Garcia Dalam Dwi Fanda Larasati, *Implementasi Pendidikan Berbasis Multicultural Dalam Institusi Pendidikan*, Makalah, (Bogor, Diajukan Untuk Presentasi Temu Ilmiah Nasional Guru 2011). xxiv

³⁷ Athi' Dina Kamaliya, "Implementasi Model *Diskursus Multy Representacy* (DMR) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Mts. Ihyaul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017", 2016. Eprints.stainkudus.ac.id (24/03/2018)

Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Materi Pokok Kubus dan Balok Siswa Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 8 Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015 UIN Walisongo Semarang”. Penelitian tersebut menyatakan bahwa ada peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam Penerapan Model Pembelajaran DMR (*diskursus multy reprecentacy*) dengan *Puzzle* Kubus dan Balok untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Materi Pokok Kubus dan Balok.³⁸

3. Penelitian yang dilakukan oleh Mulyaarja yang berjudul “meningkatkan keaktifan aspek afektif siswa dalam pembelajaran gerak dasar lompat tinggi siswa kelas iv sd negeri banyuraden kecamatan gamping kabupaten sleman dengan metode permainan” Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Subyek penelitian adalah Siswa Kelas IV Banyuraden Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman yang berjumlah keseluruhan 26 siswa. Instrumen penilaian berupa lembar observasi penilaian peningkatan keaktifan aspek afektif siswa.³⁹

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, maka terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Ini terlihat dari alur pemikiran penelitian yang peneliti lakukan dimana dalam penelitian ini menitik beratkan pada Penerapan Model *Diskursus Multy Repercentacy* (DMR) Untuk Meningkatkan Aspek Afektif Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak. Kemudian persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu adalah tentang model pembelajaran (DMR) *Diskursus Multy Repercentacy*, dimana model tersebut masih jarang di terapkan secara terstruktur.

C. Kerangka Berpikir

Seorang guru dalam suatu pembelajaran berperan sebagai orang yang memberdayakan seluruh potensi siswa agar siswa siswa

³⁸ M. Faizal Tamim, “Penerapan Model Pembelajaran DMR (*diskursus multy reprecentacy*) dengan *Puzzle* Kubus dan Balok untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Materi Pokok Kubus dan Balok Siswa Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 8 Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015”, Skripsi, 2015. Eprint.walisongo.ac.id (24/03/2018)

³⁹ Mulyaarja, *Meningkatkan Keaktifan Aspek Afektif Siswa Dalam Pembelajaran Gerak Dasar Lompat Tinggi Siswa Kelas IV SD Negeri Banyuraden Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman Dengan Metode Permainan*, Skripsi, Yogyakarta, 2015. Eprints.uny.ac.id (24/03/2018)

mampu melaksanakan proses pembelajaran. Guru bertugas tidak mentransfer pengetahuan yang telah dimilikinya, melainkan juga berusaha memberdayakan seluruh potensi dan sarana yang dapat membantu siswa untuk membentuk pengetahuannya sendiri. Dalam konteks ini seorang guru dituntut memiliki kemampuan memahami jalan pikiran atau cara pandang siswa dalam belajar.

Dalam pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak, aspek afektif siswa sangat dibutuhkan oleh para siswa untuk memecahkan suatu masalah secara individu atau berkelompok. Penerapan Model Diskursus *Multy Repercentacy* (DMR) merupakan teknik atau model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif, menciptakan interaksi sosial yang baik antara siswa dengan siswa, maupun siswa dengan guru, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeluarkan ide yang dimilikinya sendiri untuk menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi, serta melatih siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan yang telah dimiliki.

Jadi, model pembelajaran yang dimaksud disini adalah suatu kegiatan atau suatu proses dimana kegiatan pembelajaran yang di lakukan disini pasti membuat kegiatan belajar siswa untuk meningkatkan afektif. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa adalah model pembelajaran DMR (*Diskursus Multy Repercentacy*). Penekanan pada model pembelajaran DMR (*Diskursus Multy Repercentacy*) adalah permasalahan yang belum terformulasikan dengan jelas hingga memungkinkan perolehan siswa beragam (*divergen*).

Dengan diterapkannya model pembelajaran DMR (*Diskursus Multy Repercentacy*) dalam pembelajaran Akidah Akhlak diharapkan dapat meningkatkan aspek afektif siswa dan hasil belajar siswa MTs. Miftahut Thullab Cengkalsewu Sukolilo Pati Tahun 2017/2018.

System penerapan model pembelajaran ini di terapkan di MTs Miftahut Thullab dengan proses menerapkan model diskursus multy reperesentacy dengan membuat kelompok-kelompok dalam kelas, kemudian siswa akan berdiskusi dengan satu tema yang di tentukan oleh guru mata pelajaran akidah akhlak.